

REVOLUSI ABOLISIONISME PADA NOVEL PERBUDAKAN *UNCLE TOM'S CABIN* KARYA HARRIET BEECHER STOWE

Andy Amiruddin¹

¹ Universitas Ekasakti

email: heavendoor555@gmail.com

<https://doi.org/10.25077/majis.1.1.1-6.2019>

Abstract

*Literature and revolution cannot be separated from one another. On one hand, the revolution can create literary works from writers who are responsive to the changes that took place in their time. On the other hand, literary works can trigger the revolution in the people who read the work. In *Uncle Tom's Cabin*, the relationship between literature and revolution can be seen in how the movement of the abolitionism group inspired Harriet Beecher Stowe to fight slavery through literary works. Harriet Beecher Stowe described slavery in South America and the abolitionist revolution against abolition of slavery.*

Keywords: *Revolution, Abolitionism, Slavery, Uncle Tom's Cabin*

PENDAHULUAN

Dalam novel *Uncle Tom's Cabin*, Harriet Beecher Stowe menggambarkan perbudakan di Amerika Selatan dan revolusi kelompok abolisionisme terhadap penghapusan perbudakan. Sastra dan revolusi tidak dapat dipisahkan satu sama lain, pada satu sisi revolusi dapat melahirkan karya sastra dari penulis yang tanggap terhadap perubahan yang terjadi pada zamannya. Pada sisi lainnya, karya sastra dapat memicu terjadinya revolusi pada masyarakat yang membaca karya tersebut. Hubungan antara sastra dan revolusi dapat dilihat pada bagaimana pergerakan kelompok abolisionisme menginspirasi Harriet Beecher Stowe untuk melawan perbudakan melalui karya sastra. Setelah *Uncle Tom's Cabin* selesai ditulis oleh Stowe, masyarakat Amerika seakan terbuka matanya untuk melihat kekejaman perbudakan dan hal tersebut memberikan mereka keberanian untuk melawan kejahannya perbudakan.

Pergerakan abolisionisme ini muncul karena adanya perbedaan ideologi antara

Amerika Selatan dan Amerika Utara. Amerika Selatan memiliki ideologi perbudakan karena mereka membutuhkan tenaga budak untuk bekerja di perkebunan. Sedangkan Amerika Utara yang merupakan negara industri, masyarakatnya menentang adanya perbudakan, pergerakan ini dikenal dengan kelompok abolisionisme. Dalam novel *Uncle Tom's Cabin*, abolisionisme dapat dilihat dari pergerakan kelompok Quaker yang menolong budak Eliza dan keluarganya melarikan ke negara Kanada.

Walaupun masalah Amerika Utara dan Amerika Selatan hanyalah terlihat sebagai konfrontasi antara negara anti perbudakan dan negara perbudakan, masalah kedua negara tersebut lebih dalam daripada hal tersebut. Amerika Selatan memiliki daerah yang subur untuk ditanami sehingga mereka menjadikan wilayah mereka sebagai perkebunan. Amerika Selatan merasa status sosial mereka lebih tinggi daripada Amerika Utara pada saat ini. Amerika Utara tidak memiliki daerah yang subur untuk ditanami, oleh karena itu mereka berusaha keras untuk bertahan dengan cara menjadi negara industri. Sebetulnya, Amerika Utara

merasa iri terhadap kesuburan Amerika Selatan, akan tetapi mereka tidak terlalu mempermasalahkannya. Pada saat ini, Amerika Utara merasa bahwa status sosial mereka lebih tinggi dari Amerika Selatan, dan mereka mulai menyinggung masalah hak asasi dalam perbudakan.

Masalah muncul ketika Amerika Selatan telah menginjak-injak harga diri masyarakat Amerika Utara, dimana Undang-Undang Budak Pelarian yang dikeluarkan Amerika Utara telah menghancurkan status sosial masyarakatnya sendiri. Peraturan ini membolehkan masyarakat Amerika Selatan untuk masuk secara paksa ke Amerika Selatan untuk menjemput budak mereka yang melarikan diri. Pada satu sisi, masyarakat Amerika Utara merasa mereka gagal dengan slogan anti perbudakannya. Pada sisi lainnya, masyarakat Amerika Utara tidak bisa menerima lagi fakta bahwa orang Amerika Selatan bebas berkeliaran masuk ke tempat tinggal mereka dengan alasan Undang-Undang Budak Pelarian. Sejarah Amerika Utara dan Amerika Selatan telah menjadi sejarah tarik-menarik posisi teratas status sosial dengan dalih perbudakan dan anti-perbudakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Revolusi Abolisionisme Dalam Menghapus Perbudakan

Revolusi adalah perubahan sosial yang berlangsung secara cepat dan menyangkut dasar atau pokok-pokok kehidupan masyarakat. Di dalam revolusi, perubahan yang terjadi dapat direncanakan atau tanpa direncanakan terlebih dahulu dan dapat dijalankan tanpa kekerasan atau melalui kekerasan.

A. Sejarah Pergerakan Quacker di Amerika Selatan

Perbudakan telah diterima sebagai suatu praktek yang wajar di Amerika Serikat sejak pertengahan abad ke-18 (Kroust, 1971:122). Meskipun dapat bertahan cukup lama, institusi kerja paksa ini selalu menuai pertentangan-pertentangan, menimbulkan pemberontakan, menyulut perang sipil maupun konflik sosial (Macy, 1919:1). Perbudakan makin marak dengan dikembangkannya tanaman kapas dan tebu di wilayah ini pada dekade terakhir abad ke-18.

Budidaya kapas ternyata membawa keuntungan melimpah bagi para petani di selatan, ditambah lagi masih luasnya lahan yang dapat diolah menjadi ladang. Mereka beralih dari menanam padi, gandum dan tembakau menjadi menanam kapas dan tebu (Kroust, 1971:128). Dengan meluasnya tanah pertanian untuk produksi kapas dan gula, kebutuhan akan budak Negro menjadi meningkat tajam, dan oleh karenanya, jual-beli budak mendatangkan banyak sekali keuntungan.

Latar belakang penciptaan novel *Uncle Tom's Cabin* diakui oleh Harriet Beecher Stowe sebagai bentuk kecemanya terhadap Undang-Undang Budak yang Melarikan Diri (Fugitive Slave Act), peraturan ini sangat menyakiti hati masyarakat Amerika Utara. Ditetapkannya Fugitive Slave Law yang membantu para pemilik budak menangkap budak-budak mereka yang telah berhasil kabur ke negara-negara bagian bebas budak menimbulkan peningkatan konflik antara utara dan selatan (Catton, 1985:126-127).

Niat Stowe untuk menulis sebuah karya fiksi tentang perbudakan muncul ketika pada tahun 1850, undang-undang yang dinamakan *Fugitive Slave Law* ditetapkan dan penetapan undang-undang ini menuai reaksi keras dari mayoritas masyarakat yang tinggal di New England. Undang-undang ini mengizinkan para pemilik budak untuk mengejar dan menangkap budak-

budaknya yang telah lari ke negara bagian-negara bagian yang bebas perbudakan dan para petugas yang berwenang di sana diminta untuk membantu para pemilik budak tersebut untuk mengembalikan “property”nya (Shoup, 1893:91).

Seorang saudara tiri Stowe yang sangat cemas dengan penetapan undang-undang ini memohon padanya untuk “*write something that would make a whole nation feel what an accursed thing slavery is*” (Downs, 1956:78). Stowe dengan serta merta menyanggupinya. Ia bertekad untuk menunjukkan pada bangsa Amerika seperti apakah rupa perbudakan itu karena pada kenyataannya tidak semua orang Amerika memiliki pengalaman bersentuhan dengan praktek-praktek perbudakan dan ia ingin meyakinkan pembacanya bahwa perbudakan itu adalah suatu perbuatan dosa sehingga praktek-praktek perbudakan harus diakhiri. Stowe meyakini bahwa dosa akan diikuti segala perbuatan yang tidak manusiawi.

Stowe kemudian dipandang sebagai bagian dari masyarakat Amerika yang menentang perbudakan dan melakukan aktivitas-aktivitas yang berupaya menghapus perbudakan, atau lebih dikenal sebagai masyarakat abolitionis. Dengan demikian pola pikir yang diadopsinya untuk menulis karya fiksinya akan mencerminkan pola pikir abolitionis Amerika pada umumnya. Novel *Uncle Tom’s Cabin* mendorong gelombang anti-perbudakan di Amerika bagian Utara, sementara memprovokasi kemarahan yang luas di Selatan.

Gerakan-gerakan sosial yang dimotivasi oleh niat untuk mengikis perbudakan dari AS telah ada sejak sebelum tahun 1830. Bibitnya muncul dari kaum Quaker dengan doktrin dasar yang mereka tetapkan pada pertengahan abad ke-17 (Macy, 1919: 27-28). Mereka berkeyakinan bahwa semua manusia dari semua ras

memiliki posisi yang sama di hadapan Tuhan. Orang-orang Quaker merupakan penggagas awal dari gerakan anti-perbudakan melalui sebuah organisasi yang dinamakan the Society of Friends.

Gerakan abolisionis awal ini merupakan gerakan damai untuk mengkampanyekan emansipasi universal dan melindungi hak-hak orang Negro yang telah bebas. Bersama organisasi ini, dibentuk pula organisasi American Colonization Society yang bermaksud mengekspatriatkan orang-orang Negro yang bukan budak (Dumond, 1939: 5). Para abolisionis ini pernah membuat petisi yang menghimbau pembebasan budak. Petisi ini dipresentasikan di hadapan Congress pada tahun 1790 dengan tanda tangan Benjamin Franklin selaku presiden dari Pennsylvania Abolition Society (Macy, 1919: 11-12).

Para abolisionis pendahulu ini terkenal dengan sikap murah hati mereka dan kesetiaan mereka membantu mereka yang tidak beruntung. Gerakan mereka tidak radikal. Dalam novel *Uncle Tom’s Cabin* orang-orang Quaker menjadi tokoh-tokoh yang berperan membantu para budak yang membutuhkan tempat bernaung atau budak yang ingin melarikan diri ke negara bagian yang bebas budak. Di masa ini, organisasi-organisasi tersebut mendapat dukungan baik dari utara maupun selatan, dari masyarakat pemilik budak maupun yang tidak memiliki budak dan yang pro perbudakan maupun yang anti-perbudakan (Dumond, 1939: 5).

Tokoh-tokoh gerakan anti-perbudakan awal yang terkenal adalah Benjamin Lundy, James Gillespie Birney, dan kakak-beradik Sarah dan Angelina Grimké (Macy, 1919: 27-53). Kegiatan-kegiatan Lundy meliputi menulis artikel, memberikan ceramah, berkunjung ke tempat-tempat jauh, dan mengorganisasikan organisasi sosial dengan tujuan mempromosikan penghapusan perbudakan. Sasaran utamanya adalah

orang Amerika dari kalangan yang tidak memiliki budak.

Berbeda dengan Lundy, Birney lebih mengarahkan kampanyenya pada kalangan pemilik budak. Birney sendiri berasal dari keluarga yang memiliki budak. Dengan latar belakangnya di bidang hukum, aktivitas Birney lebih banyak pada keterlibatannya dalam badan legislatif dengan tujuan mengusahakan pembuatan undang-undang yang menghambat perbudakan. Latar belakang Sarah dan Angelina Grimké sama dengan Birney, yaitu berasal dari keluarga pemilik budak. Sarah merupakan salah satu anggota Society of Friends, sementara Angelina terkenal dengan tulisannya yang berjudul *Appeal to the Women of the South*. Beberapa tokoh wanita lainnya yang cukup berpengaruh adalah Lucretia Mott dan Elizabeth Cady Stanton.

Karakter gerakan abolisionis yang damai berubah menjadi lebih agresif sejak seorang abolisionis bernama William Lloyd Garrison menerbitkan the *Liberator* (1831) di Boston (ibid, 54). Garrison mengawali gelombang kedua dari gerakan abolisionisme yang berjalan dari tahun 1833 sampai 1839 (Dumond, 1939: 5). Garrison yang pernah bekerja sama dengan Lundy tidak puas dengan gerakan *gradual emancipation* yang dilakukan para pendahulunya. Ia memilih untuk menuntut disegerakannya penghapusan perbudakan tanpa kompensasi untuk para pemilik budak (Krout, 1971: 124). Sebagian abolisionis tidak menyukai pendekatannya yang radikal.

Abolisionisme ekstrem seperti yang dilakukan Garrison tersebut mendapat reaksi keras dari para pemilik budak di Selatan. Ketika terjadi sebuah pemberontakan budak yang dipimpin oleh Nat Turner di Virginia di mana sejumlah orang kulit putih dibantai, mereka menganggap pemicunya adalah abolisionisme ekstrem tersebut (Macy,

1919: 60-61, Krout, 1971: 124). Sejak saat itu, dimulai dari negara bagian Virginia, gerakan abolisionisme diperangi di negara-negara bagian Amerika Serikat penganut perbudakan. Segala aktivitas abolisionis mendapat perlawanan sengit dan kekerasan massal terhadap para abolisionis mulai tumbuh di mana-mana (Macy, 1919: 69). Para anggota Congress menuntut pelarangan segala bahan bacaan yang mengindikasikan gerakan anti-perbudakan. Tokoh-tokoh seperti Lundy, Birney dan Grimké terpaksa harus menghentikan aktivitas mereka di selatan dan pindah ke utara demi keselamatan diri mereka.

B. Pergerakan Kelompok Quaker dalam Novel *Uncle Tom's Cabin*

Dalam novel *Uncle Tom's Cabin* orang-orang Quaker menjadi tokoh-tokoh yang berperan membantu para budak yang membutuhkan tempat bernaung atau budak yang ingin melarikan diri ke negara bagian yang bebas budak. Di masa ini, organisasi-organisasi tersebut mendapat dukungan baik dari utara maupun selatan, dari masyarakat pemilik budak maupun yang tidak memiliki budak dan yang pro-perbudakan maupun yang anti-perbudakan (Dumond, 1939: 5).

Kemudian barulah Stowe menterjemahkan pergerakan abolisionis ke dalam karya sastra yang menunjukkan kejamnya perbudakan melalui penderitaan yang dialami oleh tokoh utamanya, Paman Tom. Harriet Beecher Stowe yang lahir dalam lingkungan sosial yang anti-perbudakan tumbuh menjadi seseorang yang sangat peduli terhadap upaya-upaya penghapusan perbudakan meskipun pada mulanya ia tidak terlibat di dalamnya sebagai aktivis (Downs, 1956:78).

Di lingkungan inilah Harriet mendengar cerita-cerita mengerikan mengenai pengalaman-pengalaman para

budak seperti tercerai-berainya anggota keluarga mereka, kekejaman pengawas perkebunan, suasana lelang budak, dan kengerian ketika dikejar-kejar dalam pelarian mereka. Ketika pergi bersama teman-temannya ke Kentucky, Maysville, Harriet mengunjungi beberapa perkebunan dan mengamati bagaimana sistem perbudakan dijalankan. Dari pengamatan-pengamatannya ia mendapatkan model-model karakter untuk tokoh-tokoh dalam novelnya (Downs, 1956:78). Novel ini tercatat meraih angka penjualan tertinggi di masanya, diterjemahkan ke dalam banyak bahasa, berhasil mempengaruhi banyak orang untuk mendukung gerakan anti-perbudakan dan menimbulkan banyak kemarahan di wilayah selatan Amerika Serikat (Shoup, 1893: 89).

Stowe menuliskan cerita dalam *Uncle Tom's Cabin* berdasarkan pengamatannya terhadap budak-budak yang pernah ditemuinya dan pengetahuannya tentang praktek perbudakan dari cerita-cerita yang pernah didengarnya (Filler, 1986). Jika demikian maka tentunya kisah yang diceritakannya dalam novel ini merupakan interpretasinya terhadap pengalaman-pengalamannya bersinggungan dengan dunia perbudakan tersebut. Bisa dikatakan bahwa interpretasinya inilah yang menjadi landasan bagaimana ia membuat sebuah modelperbudakan.

Dalam novel Harriet Beecher Stowe, Quaker adalah berkomitmen untuk pasifisme dan penghapusan, mereka membantu banyak budak mencapai Kanada. Quaker melindungi Eliza, George Harris, dan putra mereka, bersama dengan budak lain dalam perjalanan menuju kebebasan. Ketika George mengatakan kepada mereka bahwa dia tidak ingin mereka terlibat dalam situasi berbahaya itu, mereka mengatakan kepadanya bahwa mereka sudah terlibat sebagai masalah hati nurani. Setelah Tom Loker terluka saat mengejar Eliza dan

George, seorang wanita Quaker merawatnya kembali ke kesehatan, dan kebajikannya mengubah dirinya selamanya, meskipun dia sendiri tidak menjadi seorang Quaker.

Stowe menyatakan dalam *Key to Uncle Tom's Cabin*, bahwa dia mengambil potret Quaker dari pengalaman pribadinya. Quaker, juga dikenal sebagai Society of Friends, adalah gerakan kecil dan menyusut di abad kedua puluh satu, tetapi merupakan sekte utama abad ke-19 yang memberikan tulang punggung gerakan penghapusan perbudakan.

SIMPULAN

Sebagai kesimpulan, pergerakan abolisionisme pada tahun 1852 sangat mempengaruhi struktur sosial masyarakat sehingga memicu terjadinya Perang Saudara antara Amerika Utara dan Amerika Selatan. Sejarah Amerika Utara dan Amerika Selatan telah menjadi sejarah tarik-menarik posisi teratas status sosial dengan dalih perbudakan dan anti-perbudakan. Pergerakan ini dimotori oleh novel *Uncle Tom's Cabin* karya Harriet Beecher Stowe, novel ini secara gamblang bercerita tentang betapa kejamnya penindasan manusia terhadap manusia lain dan betapa berharga makna sebuah harapan. Stowe menuliskannya dengan jernih, tajam, dan menyentuh hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Catton, Bruce. 1985. *The Civil War*. New York: American Heritage Press, Inc.
- Downs, Robert B. 1956. *Books that Change the World*. USA: The New American Library Inc.
- Dumond, Dwight Lowell. 1980. *Antislavery Origins of the Civil War in the United States*. Connecticut: Greenwood Press.



- Filler, Louis. 1986. *Crusade Against Slavery: Friends, Foes, and Reforms 1820-1860*. Michigan: Reference Publications, Inc.
- Jones, Lori and Corinne Gaudin. 2013. *History Essay Guide*. Canada: University of Ottawa.
- Krout, John A. 1971. *United States to 1877: with Mid-Term and Final Examinations*. New York: Harper and Row, Inc.
- Macy, Jesse. 1919. *The Anti-Slavery Crusade: A Chronicle of the Gathering Storm*. Toronto: Glasgow, Brook & Co.
- Shoup, Francis A. 1893. "Uncle Tom's Cabin Forty Years After". *The Sewanee Review*, Vol. 2, No. 1, pp. 88-104.
- Stowe, Harriet Beecher. 1852. *Uncle Tom's Cabin; or, Life Among the Lowly*. Boston: John P. Jewitt & Company.